

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah perilaku yang sudah ada pada diri seseorang. Karena karakter adalah sesuatu yang menjadi ciri khas setiap individu untuk bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Saat ini karakter di kalangan masyarakat Indonesia mulai terkikis dan hilang. Padahal, tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Dalam hal ini ada delapan poin penting dalam pendidikan nasional, yaitu: pertama, membentuk manusia yang religius, manusia yang patuh dan taat dalam menjalankan perintah agama. Kedua, manusia yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan beretika. Ketiga, manusia yang sehat, baik jasmani ataupun rohani. Keempat, memiliki ilmu pengetahuan,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rhusty Publisier, 2009),64.

manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan dan pencinta ilmu. Kelima, manusia yang memiliki cakap, sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan keseharian manusia. Keenam, manusia yang kreatif. Ketujuh, manusia yang memiliki kemandirian, dengan sikap hidup dinamis penuh percaya diri serta memiliki sangat hidup yang dinamis. Kedelapan, kepedulian kepada masyarakat, bangsa, dan negara, berjiwa demokratis dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya.²

Mengingat generasi-generasi bangsa Indonesia saat ini sudah mulai kehilangan jati diri dan karakter mereka sebagai masyarakat Indonesia yang seharusnya mempunyai nilai karakter yang baik dan etika yang santun dan tidak bertentangan kepada siapapun, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter, dan seharusnya penanaman nilai karakter itu dimulai sejak kecil agar menjadi manusia yang bermoral. Ini semua terjadi diakibatkan adanya era globalisasi dan informasi yang sangat modern dan generasi kita tidak bisa menyaring informasi yang masuk ke dalam Negara ini.

Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melaksanakan bermacam hal yang terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, lingkungan, masyarakat, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensinya sendiri dan

² Haidar Purta Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 198-199.

memiliki nilai-nilai sebagai berikut ini : Religius, Cerdas, Jujur, Adil, Tanggung Jawab, Peduli, Toleran, Demokratis, Cinta Tanah Air, Santun, dan Tangguh.

Persoalan yang terjadi pada masyarakat tentang perilaku anak – anak sekarang, dirasa semakin meresahkan dan melanggar dari norma agama , kaidah – kaidah nilai kesopanan atau tata karma dan nilai-nilai keagamaan yang terjadi di kalangan pelajar ataupun mahasiswa dan kalangan lainnya jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah hanya diserahkan kepada guru agama saja, karena dalam pelaksanaan pendidikan harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan. Karena pendidikan mempunyai peranan penting dan dalam menanamkan, menerapkan karakter positif siswa, serta mengubah karakter anak didik yang tidak baik akan berubah menjadi lebih baik.

Pengembangan karakter itu sebenarnya bukan merupakan hal yang baru bagi warga Indonesia. Bahkan awal Indonesia merdeka, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003

mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Nilai – nilai karakter seharusnya ditanamkan pada anak sejak dini dan dimulai dari Pendidikan karakter dalam rumah tangga. Pendidikan dan penanaman karakter sangat diperlukan dalam rangka membentuk pribadi yang beradab, berilmu, berwawasan dan berkarakter. Jika setiap orang kehilangan karakter baik maka kerusakan dan kehancuranlah yang terjadi. Salah satu tempat yang berperan penting dalam pembentukan karakter adalah Keluarga. Dan hendaknya penanaman nilai karakter dilakukan sejak usia dini. Karena keberhasilan pendidikan karakter pada saat sekarang sangat menentukan keberhasilan kualitas anak menjadi harapan bangsa yang sukses dan berkarakter. Jika keluarga sebagai lingkungan terdekat anak saja telah gagal mendidik anak menjadi berkarakter, maka lingkungan lain akan sangat sulit untuk memperbaikinya.

Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi orangtua dan tutor. harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik, hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal. Orang tua dan tutor dapat berkolaborasi dalam menciptakan pembelajaran dengan suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan

kecerdasan pikiran, merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter dimasa depan.

Pembentukan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu kewajiban karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai etika, sehingga peran sebagai anggota warga Indonesia akan bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.”Intinya pendidikan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi karena harus mampu berperan 3 sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun”.

Pembentukan karakter dan akhlak seorang siswa, belum bisa langsung baik karena, itu tergantung dimana dia bersekolah, lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan masyarakat. Jika dari lingkungan keluarga atau lingkungan anak itu sudah berkarakter baik maka, sekolahpun akan lebih mudah menanamkan dan menerapkan nilai karakter tersebut. Namun sebaliknya, jika dari keluarga atau lingkungan anak itu tidak memiliki karakter baik maka sekolah akan kesulitan untuk mendidik karakter pada anak tersebut. Dengan demikian, untuk menanggulangi masalah tersebut maka adanya perhatian khusus kepada siswa agar lebih baik dari pihak guru dan orang tua siswa dan untuk orang tua agar lebih meningkatkan pengertian mereka terhadap sekolah. Mengenai cara

berbicara, cara berpakaian yang sopan dan islami, kedisiplinan, cara bergaul dengan teman, menghargai guru dan lain sebagainya.

Dalam ajaran Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk dan menciptakan umat manusia untuk berusaha menjadi orang yang berakhlak sesuai dengan Rasulullah SAW diturunkan di bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian dalam ajaran Islam, pada dasarnya pendidikan berorientasi membentuk karakter atau pribadi anak didik, menuju insan paripurna. Pendidikan karakter adalah jiwa atau roh pendidikan Islam. Pencapaian karakter yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya. Untuk itu pendidikan atau setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak dan mental, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.³

Ada juga yang berpendapat bahwa nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, menegakkan keadilan, sikap kesatria, atau teguh memegang amanah.⁴

Di dalam dunia pendidikan, penerapan atau implementasi nilai-nilai karakter sebenarnya sudah menjadi fokus setiap guru mata pelajaran karena itu semua sudah tercantum di dalam kurikulum K13. Jadi sudah

³ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),74-75.

⁴ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011),17.

menjadi suatu keharusan sebagai pendidik atau guru untuk membantu dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada : 1) Pendidikan Formal, dimana berlangsung pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMA/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan dan pembiasaan. ; 2) Pendidikan Non-Formal, pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lain-lain melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler penciptaan budaya lembaga pendidikan dan pembiasaan.; 3) Pendidikan Informal, pendidikan karakter berlangsung dirumah atau dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya, hal ini sangat penting dilakukan karena pembangunan karakter yang pertama kali dan paling utama bersumber pada keluarga khususnya orangtua. ⁵

Pada umumnya pelaksanaan pendidikan karakter di suatu lembaga khususnya sekolah melibatkan semua komponen yang ada di sekolah, dari Kepala Sekolah, Kurikulum, Guru-guru beserta Staff, melalui kegiatan-kegiatan positif di sekolah, dan juga warga masyarakat untuk membantu dalam menciptakan generasi-generasi yang berkarakter.

⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI, 2011),21-24.

Berdasarkan fakta di atas , dalam penelitian ini akan dibahas tentang nilai karakter yang bisa diambil dari Novel “Negeri 5 Menara” untuk diterapkan terhadap siswa di SMK Satya Widya Surabaya Di dalam novel Negeri 5 Menara, diceritakan tentang enam orang anak yang menyebut diri mereka sebagai sahibul menara yang mempunyai cita-cita dan impian yang sangat tinggi, yang pada akhirnya mereka mampu mencapai apa yang mereka impi-impikan dengan kerja keras, ketekunan dan disiplin. Cerita ini dilatarbelakangi oleh kehidupan pesantren yang berhasil menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik sehingga kelak menjadi orang-orang yang berkualitas dan berjiwa ikhlas. Novel sangat memiliki peranan penting terhadap masyarakat, karena novel bukan hanya sekedar bacaan atau fiktif belaka yang kisahnya hanya sandiwara , akan tetapi novel sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terlihat dari Novel “Negeri 5 Menara” ini yang mana novel ini adalah terinspirasi oleh pengalaman penulis yang menikmati pendidikan yang mencerahkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Yang mana semua tokoh utama dalam novel ini terinspirasi oleh sosok asli, dan beberapa lagi adalah gabungan dari beberapa karakter yang sebenarnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi dan membuat karya ilmiah yang berjudul tentang *“Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Novel “Negeri 5 Menara” pada siswa kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2 di SMK Satya Widya Surabaya.”*

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Nilai- nilai karakter apa saja yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara”?
2. Bagaimana penerapan nilai – nilai karakter dalam novel Negeri 5 menara pada siswa kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2 di SMK Satya Widya Surabaya?
3. Faktor – faktor apa saja yang menghambat dan menunjang nilai karakter dalam novel negeri 5 menara pada siswa kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2 di SMK Satya Widya Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan tersebut diatas maka secara khusus tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai- nilai karakter yang terkandung dari novel “Negeri 5 Menara”.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai- nilai karakter yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara”.
3. Untuk mengetahui faktor – faktor penghambat dan penunjang nilai karakter dalam novel negeri 5 menara pada siswa kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2 SMK Satya Widya Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian tentang nilai karakter yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A. Fuadi diharapkan bermanfaat untuk merubah sikap perilaku siswa kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2 di SMK Satya Widya Surabaya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kalangan Umum

Penelitian ini diharapkan dapat mampu merubah perilaku siswa di SMK Satya Widya sehingga bisa menjadi rujukan atau referensi dalam hal mendidik karakter dan memotivasi siswa.

b. Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk bahan ajar dari nilai karakter dalam novel “Negeri 5 Menara”.

c. Bagi Peneliti lain

Dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian berikutnya tentang nilai karakter .

E. Penelitian Terdahulu

Judul dalam penelitian ini bukan merupakan permasalahan yang orisinal. Sebelumnya sudah ada mengangkat judul seperti ini,

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A.Fuadi” yang diteliti oleh Abdul Ghofur (2015). Dalam penelitiannya Abdul Ghofur menyimpulkan bahwa nilai – nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel negeri 5 Menara tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam pergaulan di rumah dan lingkungan sekitar (masyarakat).

Ada lagi judul lain yang serupa yaitu” Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A.Fuadi” yang diteliti oleh Anwar Aziz (2012). Dan dalam penelitiannya Anwar Aziz menyimpulkan dari hasil analisisnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel tersebut adalah nilai Ketuhanan, Moral, Sosial, Budaya, dan Estetika.⁷

Dan ada lagi judul lain yaitu “Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi .” (2015) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tema mengenai pendidikan dan representasi pendidikan karakter di pondok madani

⁶ Abdul Ghofur, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi*, (Jakarta : 2015)

⁷ Anwar Aziz, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam novel “Negeri 5 Menara” karya A.Fuadi*, (Yogyakarta : 2012)

meliputi nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air.⁸

F. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas berdasarkan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti didalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

- a. Nilai-nilai Karakter
- b. Siswa kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2

2. Definisi Operasional

Sedangkan yang menjadi defenisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

- a. Nilai diartikan sebagai prinsip yang mana mempunyai standar sehingga bisa diterima oleh individu dan kalangan masyarakat. Sesuatu akan dikatakan bernilai tinggi jika didalamnya ada kebaikan. Karena seseorang akan mempunyai nilai di mata orang lain jika memiliki kebaikan.
- b. Karakter

Secara terminologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok

⁸ Desiana Trisnawati, *Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi*, (Surabaya : 2015)

orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam proses penulisan skripsi, maka dalam sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab Pertama adalah Pendahuluan, memaparkan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional Variabel, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua adalah memaparkan Kajian Teori yang meliputi Penerapan nilai-nilai karakter dalam novel negeri 5 menara, siswa kelas XII Usaha Perjalanan Wisata 2 SMK Satya Widya Surabaya.

Bab Ketiga adalah memaparkan Metode Penelitian, menguraikan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian. Pembahasan disini meliputi Biografi Ahmad Fuadi, Sinopsis Novel Negeri 5 Menara, Unsur Intrinsik dalam Novel Negeri 5 Menara, Nilai Karakter yang terkandung pada Novel Negeri 5 Menara, Penerapan Nilai-nilai karakter Novel Negeri 5 Menara pada siswa SMK Satya Widya di Surabaya, Faktor-faktor yang menghambat dan menunjang nilai karakter dalam Novel Negeri 5 Menara. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian terkait nilai karakter yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara.

Bab Kelima adalah Penutup. Penutup pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran yang berhubungan dengan novel dan bagi para guru yang ingin menanamkan nilai karakter dari novel tersebut.